

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini masyarakat mulai memikirkan pentingnya melakukan investasi. Meningkatnya kebutuhan hidup dan perlunya jaminan hari tua membuat masyarakat mulai selektif memilih jenis investasi yang akan dilakukan. Investasi jangka panjang maupun jangka pendek menawarkan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Salah satu investasi yang dilakukan masyarakat adalah dengan melakukan jual beli saham di pasar modal. Para investor harus melakukan penilaian dengan baik terhadap *emiten* sebelum melakukan pembelian saham. Tujuan investor menanamkan dananya pada sekuritas dari pasar modal adalah untuk memperoleh *return* (tingkat pengembalian) yang optimal dengan resiko tertentu atau memperoleh *return* pada resiko yang minimal. *Return* yang diperoleh atas kepemilikan sekuritas khususnya saham, ada dalam dua bentuk yaitu dividen dan *capital gain* (selisih harga jual saham diatas harga belinya). Secara teori, semakin tinggi tingkat *return* yang diharapkan investor, semakin tinggi pula resiko yang dihadapinya (*high risk, high return*).

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki beberapa indeks saham yang selama ini menjadi rujukan calon investor. Indeks saham itu sendiri merupakan salah satu metode untuk mengukur pergerakan kumpulan saham secara keseluruhan atas saham-saham dengan kriteria tertentu, yang umumnya digunakan oleh investor sebagai indikator dalam melihat pergerakan bursa dan sebagai pembanding (*benchmark*) untuk menilai kinerja investasi yang berkaitan dengan saham. Di

Indonesia sendiri indeks yang paling dikenal adalah IHSG (Indeks harga Saham Gabungan), dan LQ45 (Liquidity 45). Namun penggunaan IHSG sebagai proksi perhitungan return pasar dirasakan masih memiliki kelemahan, karena IHSG menggunakan pembobotan berdasarkan atas kapitalisasi seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yang per Mei 2016 memiliki anggota sebanyak 530 perusahaan. Sehingga IHSG hanya mencerminkan pergerakan saham-saham yang aktif dan likuid di pasar sekunder dan saham-saham yang kurang aktif tidak terlihat pergerakannya. Sementara saham-saham Indeks LQ45 merupakan saham likuid berkapitalisasi pasar yang tinggi, memiliki frekuensi perdagangan yang tinggi, memiliki prospek pertumbuhan serta kondisi keuangan yang cukup baik, tidak fluktuatif dan secara objektif telah diseleksi oleh BEI dan merupakan saham yang aman dimiliki karena fundamental kinerja saham tersebut bagus, sehingga dari sisi risiko kelompok saham LQ45 memiliki risiko terendah dibandingkan saham-saham lain. Fluktuatif harga pada kelompok saham LQ45 cenderung *smooth* yang menjadikan *return* dari *capital gain* tidak setinggi pada kelompok saham yang mengalami fluktuasi harga signifikan. Karakteristik saham LQ45 ini dapat mewakili kinerja portofolio saham, dimana penilaian kinerja portofolio dilihat dari dua sisi yaitu imbal hasil dan risiko. Meskipun diisi oleh 45 saham perusahaan-perusahaan yang memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan saham perusahaan-perusahaan lain, LQ45 juga tidak luput dari naik turunnya *return*.

Fenomena yang terjadi adalah, pasar saham belum pulih dari penurunan meski mulai merangkak naik. Secara *year to date* (ytd) pada tahun 2018, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah 3,19%. Sedangkan indeks LQ45

merosot 8,66% pada periode yang sama. Di tengah penurunan, sejumlah saham penghuni indeks LQ45 mampu mencetak kinerja positif. Jika dilihat lagi, kenaikan dan penurunan 10 besar saham *return* tertinggi LQ45 sejak awal tahun memiliki rentang yang jauh.

Tabel 1.1. Kenaikan dan penurunan 10 besar *return* saham tertinggi pada perusahaan LQ45 per Februari 2019

Kenaikan <i>Return</i> Saham Tertinggi			Penurunan <i>Return</i> Saham tertinggi		
No	Perusahaan	Return Saham	No	Perusahaan	Return Saham
1.	PT. Aneka Tambang, Tbk (ANTM)	634.40%	1.	PT. Bumi Serpong Damai, Tbk (BSDE)	-26.18%
2.	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia, Tbk (TKIM)	280.14%	2.	PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk (BBTN)	-28.85%
3.	PT. Erajaya Swasembada, Tbk (ERAA)	199.32%	3.	PT. PP (Persero), Tbk (PTPP)	-31.63%
4.	PT. Charoen Popkhand Indonesia, Tbk (CPIN)	140.83%	4.	PT. AKR Corporindo, Tbk (AKRA)	-32.44%
5.	PT. Indah Kiat Pulp & Paper, Tbk (INKP)	113.89%	5.	PT. XL Axiata, Tbk (EXCL)	-33.11%
6.	PT. Bukim Asam, Tbk (PTBA)	74.80%	6.	PT. Jasa Marga (Persero), Tbk (JSMR)	-33.13%
7.	PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk (PGAS)	21.14%	7.	PT. Adaro Energy, Tbk (ADRO)	-34.68%
8.	PT. Bank Central Asia, Tbk (BBCA)	18.72%	8.	PT. Matahari Department Store, Tbk (LPPF)	-44.00%
9.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP)	17.42%	9.	PT. Media Nusantara Citra, Tbk (MNCN)	-46.30%
10.	PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk (SMGR)	16.16%	10.	PT. Indika Energy, Tbk (INDY)	-48.20%

Sumber: IDX LQ45, *Index Member Profiles* (Februari 2019)

Berdasarkan Tabel 1.1. diatas, menunjukkan kenaikan dan penurunan 10 besar *return* saham tertinggi pada perusahaan LQ45 sebagai berikut:

1. Kenaikan 10 besar tertinggi *return* saham LQ45

Rata-rata saham yang menjadi juara itu didukung kinerja fundamental yang solid. Contohnya harga saham PT. Aneka Tambang, Tbk naik 634,40% pada tahun 2018 dimana perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2014-2015, namun kemudian pada tahun 2016-2018 perusahaan mampu memperbaiki

performanya dengan mencetak laba positif. PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia, Tbk juga membukukan kinerja yang positif, dimana penjualan bersih konsolidasian Perseroan mengalami peningkatan dari US\$ 996,9 juta pada tahun 2016 menjadi US\$ 1.011,7 juta pada tahun 2017, atau naik sebesar 1,5%. Laba usaha konsolidasian Perseroan mengalami peningkatan sebesar 138,4% dari US\$ 10,9 juta pada tahun 2016 menjadi US\$ 26,1 juta pada tahun 2017. Laba bersih konsolidasian Perseroan mengalami kenaikan dari US\$ 7,7 juta pada tahun 2016 menjadi US\$ 27,3 juta pada tahun 2017 atau naik sebesar 254,6%. Hal ini direspon positif di pasar modal yang berdampak pada peningkatan harga dan return saham yang signifikan. Begitu juga pada PT. Erajaya Swasembada, Tbk yang membukukan penjualan neto perseroan mengalami kenaikan sebesar 17,9% menjadi Rp24,23 triliun pada tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar Rp20,55 triliun. Seiring dengan kenaikan Penjualan Neto Perseroan, Laba Tahun Berjalan Perseroan juga mengalami kenaikan sebesar 32,6% menjadi Rp347,15 miliar pada tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar Rp261,72 miliar.

Harga saham PT. Indah Kiat Pulp & Paper (INKP) naik 113,4% sejak awal tahun (ytd). Nah, per kuartal III-2018, emiten kertas Grup Sinarmas ini mencetak kenaikan laba hampir 80% *year on year* menjadi US\$ 516,17 juta. Kepala Riset Koneksi Kapital Alfred Nainggolan menyebut, keuntungan INKP konsisten tumbuh. Saham ini makin menarik karena harganya murah, setara *price to earning ratio* (PER) kurang dari 10 kali. Prospek bisnisnya bagus, permintaan kertas meningkat. Menurut Alfred, saham-saham LQ45 lain yang mencetak kinerja positif tahun ini, seperti Bukit Asam (PTBA) dan Perusahaan Gas Negara

(Persero) (PGAS), juga terdongkrak laporan kinerja keuangan yang membaik. Bisnis komoditas meningkat seiring tren kenaikan harga batubara tahun ini. Indeks sektor tambang menguat 10,24% sejak awal tahun hingga saat ini.

Kurniawan (Analisis Phintacro Sekuritas, 2019) berpendapat bahwa faktor fundamental menjadi penggerak harga saham-saham LQ45 yang sukses mencetak *return* positif tahun ini. Dia merinci, delapan emiten berhasil membukukan pertumbuhan laba bersih per triwulan III-2018. Sedangkan, Aneka Tambang (ANTM), berhasil membalik kerugian menjadi laba bersih. Saham-saham LQ45 jawara masih memiliki potensi kenaikan hingga akhir tahun 2018, terutama saham sektor tambang. Pertimbangan dia, secara teknikal, di pertengahan tahun, saham-saham tambang sempat turun cukup dalam dan mulai *rebound* belakangan ini. Sentimen global juga mendukung saham tambang. OPEC diperkirakan akan kembali membatasi volume produksi minyak, sehingga harga minyak berpeluang naik. Dus, harga gas dan batubara akan ikut terdongkrak. Ini bagus terutama bagi PGAS dan PTBA. Alfred menilai saham LQ45 yang masih memiliki potensi kenaikan harga tahun ini yaitu INKP. Dia beralasan, valuasi sahamnya masih cukup murah, setara PER 6 kali. Sedang PER IHSG sudah mencapai 15 kali.

2. Penurunan 10 besar tertinggi return saham LQ45

Saham-saham LQ-45 merupakan saham yang aman berinvestasi karena fundamental kinerja saham tersebut bagus, sehingga dari sisi risiko kelompok saham LQ-45 memiliki risiko terendah dibandingkan saham-saham lain yang terdaftar di BEI. Kriteria-kriteria tertentu yang termasuk ke dalam kriteria saham Indeks LQ 45 yaitu saham-saham yang memenuhi kriteria ranking tinggi pada total transaksi, nilai transaksi dan frekuensi transaksi. Hal tersebut menunjukkan

suatu permasalahan bagi investor, karena saham-saham LQ45 yang dikatakan memiliki saham dengan tingkat likuiditas yang baik, tetapi beberapa perusahaan yang terdaftar di LQ45 memiliki nilai *return saham* yang negatif.

Misalnya, harga saham PT. Indika Energy, Tbk (INDY) mengalami penurunan secara signifikan. Meskipun perusahaan memiliki kinerja keuangan yang positif, dimana pendapatan perusahaan di 2017 naik sebesar 41,7% menjadi US\$ 1.098,8 juta, dan perusahaan menghasilkan laba inti untuk tahun berjalan sebesar US\$ 94,5 juta dibandingkan Rugi Inti sebesar US\$ 43,3 juta pada tahun 2016. Hal ini juga terjadi pada PT. Media Nusantara Citra, Tbk (MNCN) dengan return -46.30%, meskipun kinerja keuangan perusahaan sangat baik dengan total pendapatan usaha MNCN pada tahun 2017 mencapai Rp7,05 triliun, meningkat 5% dibandingkan tahun 2016. Pendapatan iklan, kontributor terbesar dari pendapatan usaha (94%), meningkat 5% dibandingkan tahun 2016. Laba bersih MNCN tahun 2017 meningkat 6% menjadi Rp1,45 triliun dari Rp1,37 triliun pada tahun 2016. Jumlah saham beredar sebanyak 14.276.103.500 lembar, laba bersih per saham untuk tahun 2017 adalah sebesar Rp109,11, meningkat dari Rp98,88 di tahun sebelumnya. Peningkatan laba bersih tersebut terutama dikarenakan kinerja penjualan serta pengelolaan biaya yang baik selama tahun 2017.

Pada dasarnya, tujuan investasi ke LQ45 yang dikatakan memiliki likuiditas yang baik adalah investor mengharapkan return lebih besar dari yang diinvestasikan dan besarnya risiko yang dihadapi oleh investor seharusnya dapat diimbangi dengan *return* yang didapatnya. Oleh karena itu, investor harus waspada terhadap risiko yang mungkin terjadi pada saham di pasar modal.

Fenomena tersebut mendorong ilmuan dan pakar praktisi investasi untuk terus-menerus mengembangkan cara yang lebih baik agar suatu harapan terhadap imbal hasil dan suatu risiko menjadi pilihan keputusan investasi yang benar-benar optimal, dalam arti pada tingkat imbal hasil tertentu dapat terpilih keputusan investasi yang memberikan risiko minimal atau pada tingkat risiko tertentu terpilih keputusan investasi yang memberikan tingkat imbal hasil maksimal. Berbagai variasi dan kombinasi pendekatannya dapat meliputi analisis yang bersifat fundamental-teknikal, internal-eksternal, mikro-makro, risiko sistematis-tidak sistematis, kualitatif-kuantitatif, investasi tunggal-investasi majemuk (portofolio), dan perilaku rasional-tidak rasional dari investor, dan lain sebagainya yang bersama-sama membentuk suatu kerangka konseptual maupun praktis dalam menentukan tujuan dari optimalisasi keputusan investasi.

Faktor yang mempengaruhi *return saham* terdiri dari dua kategori yaitu : faktor mikro dan faktor makro (Samsul, 2012:200). Penelitian ini melibatkan faktor mikro yang diteliti yaitu laba akuntansi, arus kas operasi, arus kas pendanaan, *debt to equity ratio*, dan *current ratio*. Sedangkan faktor makro yaitu risiko saham.

Berkaitan dengan laba akuntansi, Yocelyn dan Christiawan (2012:20), mengemukakan bahwa perusahaan memperoleh laba yang semakin besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu membagikan dividen semakin besar dan akan berpengaruh secara positif terhadap *return* saham. Selanjutnya menurut Purwanti et al (2015:113), adalah informasi laba akuntansi dianggap relevan apabila menimbulkan reaksi pasar oleh para investor. Semakin tinggi nilai laba akuntansi, maka akan menimbulkan reaksi positif yaitu *return* saham meningkat

karena perusahaan dianggap mempunyai kinerja yang baik dan mampu memberikan *return* yang baik pula kepada investor. Penelitian yang dilakukan Arlina dan Musmini (2014:24), Fransiska (2013:16) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari laba terhadap *return* saham.

Mengenai arus kas operasi, Yocelyn dan Christiawan (2012:20), arus kas operasi merupakan arus kas yang berasal dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan atau transaksi yang masuk atau keluar dari dalam penentuan laba bersih. Sehingga makin tinggi arus kas dari aktivitas operasi menunjukkan perusahaan mampu beroperasi secara profitabel, karena dari aktivitas operasi saja perusahaan dapat menghasilkan kas dengan baik. Selanjutnya Purwanti et al (2015:121), dalam penelitiannya menyatakan bahwa peningkatan arus kas dari aktivitas operasi akan memberikan sinyal positif bagi para investor maupun kreditor mengenai kinerja perusahaan dimasa mendatang yang pada akhirnya akan mempengaruhi *return* saham. Penelitian Faisal dan Zuarni (2013:81), yang menyatakan variabel arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *return* saham. Arlina dan Musmini (2014:24), menyatakan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Adapun arus kas pendanaan, Purwanti et al (2015:121), menyatakan bahwa aktivitas yang meningkatkan sumber pendanaan perusahaan seperti penerbitan obligasi maupun saham baru mampu meningkatkan struktur modal perusahaan. Hal ini akan memberikan sinyal positif bagi para investor yang akan mengakibatkan perubahan *return* saham. Semakin tinggi arus kas masuk dari pendanaan berarti jumlah hutang dan beban bunga yang harus dibayarkan kepada pihak eksternal semakin meningkat pula, hal ini akan mengurangi laba maupun

dividen yang akan diterima investor sehingga investor cenderung akan merespon negatif dimana hal ini akan direfleksikan terhadap return perusahaan akan cenderung turun. Penelitian yang dilakukan oleh oleh Fransiska (2013:16) variabel arus kas pendanaan berpengaruh positif terhadap *return* saham kemudian penelitian Suwetja (2014:117) menyimpulkan bahwa arus kas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Selain itu, Kieso (2011:247) mengindikasikan *debt to equity ratio* (DTA) sebagai besarnya aset yang dimiliki perusahaan dan dibiayai oleh utang. Semakin besarnya nilai DTA menandakan kadar kewajiban perusahaan yang semakin tinggi, dan akan membayar bunga yang relatif tinggi pula. Bunga merupakan beban bagi perusahaan, sehingga beban yang besar akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki laba yang optimal akan memberikan prospek yang baik dimasa yang akan datang mengenai tingkat pengembalian yang akan diperoleh investor. Sunarto (2011:114) yang telah menguji pengaruh DTA terhadap *return* saham menemukan hasil bahwa DTA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Selanjutnya *current ratio* merupakan salah satu cara untuk mengukur rasio likuiditas. *Current Ratio* mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar (Brigham & Houston, 2013:49). Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang rendah akan mengakibatkan investor beralih ke perusahaan yang memiliki *Current Ratio* lebih tinggi. Investor menganggap perusahaan dengan *Current Ratio* yang lebih tinggi akan lebih baik dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya, hal ini akan menaikkan harga saham yang kemudian meningkatkan *return* saham. Hal ini

menunjukkan bahwa investor akan memperoleh *return* yang lebih rendah jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin rendah.

Investasi dana investor perlu memperhitungkan *risk* and *return* yang akan diterimanya. *Return* merupakan hasil yang diharapkan oleh investor atas dana yang diinvestasikannya. Sementara *risk* adalah risiko yang akan ditanggung untuk memperoleh *return* yang diharapkan. Oleh karenanya, para investor perlu menganalisa apakah keuntungan yang diperoleh akan lebih besar dari risiko yang dihadapi. Risiko sangat erat kaitannya dengan *return*. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena semakin tinggi risiko yang akan ditanggung oleh investor maka akan semakin tinggi pula *return* yang akan dikompensasikan. Jogiyanto (2014:19) menyatakan risiko sistematis diproksikan dengan koefisien beta (β). Koefisien beta (β) dikatakan netral apabila bernilai satu ($\beta=1$), semakin besar nilai beta, maka semakin besar pula risiko dari saham tersebut, dan akan semakin tinggi pula *return* yang akan diterima.

Research GAP yang terjadi, dimana banyak penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, namun dari beberapa penelitian terdahulu ada ketidaksensistenan hasil penelitian, dimana ada variabel yang berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan pada penelitian lainnya variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Terkait laba akuntansi, penelitian Purwanti et al (2015:121) menyimpulkan bahwa laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan Hendrawati dan Christiawan (2014:50) menyimpulkan laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Kemudian penelitian Tumbel et al (2017:181) menyimpulkan laba akuntansi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap

return saham, sedangkan Fitri et al (2016:15) menyimpulkan laba akuntansi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Pada variabel arus kas operasi, penelitian Purwanti et al (2015:121), Tumbel et al (2017:181), Nurmalasari dan Yulianto (2015:20) serta Pratiwi dan Putra (2015:545) menyimpulkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh pada *return* saham, sedangkan penelitian Hendrawati dan Christiawan (2014:50) serta Anjani (2016:54), menyimpulkan Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Pada variabel arus kas pendanaan, penelitian Nurmalasari dan Yulianto (2015:20) serta Anjani (2016:54) menyimpulkan arus kas pendanaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan penelitian Purwanti et al (2015:121) menyimpulkan arus kas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Pada variabel *Debt to Equity Ratio*, penelitian Erari (2014:188), Fitri et al (2016:16) serta Hendrawati dan Christiawan (2014:50) menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan penelitian Pratiwi dan Putra (2015:545), Anjani (2016:54), Utami et al (2015:32), serta Sorongan (2016:44) menyimpulkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Pada variabel *current ratio*, penelitian Erari (2014:188) dan Fitri et al (2016:16) menyimpulkan *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham, sedangkan penelitian Pratiwi dan Putra (2015:545) menyimpulkan bahwa likuiditas (*current ratio*) berpengaruh positif pada *return* saham. Pada variabel risiko saham, penelitian Wijaya dan Djajadikerta (2017:72) menyimpulkan risiko saham tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan penelitian Nugroho dan Sukhemi (2015:172), menyimpulkan risiko saham menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Variabel Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Pendanaan, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan Risiko Saham dipilih karena beberapa penelitian terdahulu masih terjadi perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan yang Terdaftar dalam LQ45 di BEI Periode 2014-2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Pendanaan, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan Risiko Saham yang diuji pengaruhnya terhadap *return* saham.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan judul “**Analisis Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Pendanaan, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan Risiko Saham terhadap *Return Saham* (Studi Empiris: Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ45 di BEI Periode 2014-2017)**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Saham-saham Indeks LQ45 merupakan saham likuid berkapitalisasi pasar yang tinggi, memiliki frekuensi perdagangan yang tinggi, memiliki prospek pertumbuhan serta kondisi keuangan yang cukup baik, tidak fluktuatif dan secara objektif telah diseleksi oleh BEI dan merupakan saham yang aman dimiliki karena fundamental kinerja saham tersebut bagus, sehingga dari sisi risiko kelompok saham LQ45 memiliki risiko terendah dibandingkan saham-saham lain.

2. Fenomena yang terjadi adalah, pasar saham belum pulih dari penurunan meski mulai merangkak naik. Secara *year to date* (ytd), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah 3,19%. Sedangkan indeks LQ45 merosot 8,66% pada periode yang sama.
3. Faktor yang mempengaruhi *return saham* terdiri dari dua kategori yaitu : faktor mikro dan faktor makro, dimana penelitian ini melibatkan faktor mikro yang diteliti yaitu laba akuntansi, arus kas operasi, arus kas pendanaan, *debt to equity ratio*, dan *current ratio*. Sedangkan faktor makro yaitu risiko saham.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, antara lain

1. Objek kajiannya dibatasi pada perusahaan LQ45 *update* periode Februari 2019.
2. Faktor yang diduga mempengaruhi *return* saham hanya melibatkan 6 variabel yaitu laba akuntansi, arus kas operasi, arus kas pendanaan, *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan risiko saham.
3. Pengamatan data hanya dilakukan pada periode 2014-2017. Data yang digunakan untuk keperluan penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia, dan situs resmi perusahaan. Data yang akan diambil dari sumber-sumber tersebut yakni data *annual report* perusahaan LQ45. Perusahaan yang diamati hanya pada perusahaan yang mengeluarkan dividen secara berturut-turut periode 2014-2017. Hal ini dikarenakan dalam perhitungan *return saham*, mempertimbangkan

dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham, sehingga hanya perusahaan yang mengeluarkan dividen yang diteliti dalam penelitian.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah laba akuntansi berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ45 di BEI Periode 2014-2017?
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ45 di BEI Periode 2014-2017?
3. Apakah arus kas pendanaan berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ45 di BEI Periode 2014-2017?
4. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ45 di BEI Periode 2014-2017?
5. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ45 di BEI Periode 2014-2017?
6. Apakah risiko saham berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ45 di BEI Periode 2014-2017?
7. Apakah Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Pendanaan, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan Risiko Saham secara simultan berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ45 di BEI Periode 2014-2017?

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh laba akuntansi terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ45 di BEI Periode 2014-2017.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh arus kas operasi terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ45 di BEI Periode 2014-2017.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh arus kas pendanaan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ45 di BEI Periode 2014-2017.
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ45 di BEI Periode 2014-2017.
5. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *current ratio* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ45 di BEI Periode 2014-2017.
6. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh risiko saham terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ45 di BEI Periode 2014-2017.
7. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Pendanaan, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan Risiko Saham secara simultan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ45 di BEI Periode 2014-2017.

1.5.2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna baik untuk kegunaan operasional maupun kegunaan pengembangan ilmu :

1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual bagi pengembangan ilmu dan penelitian terutama berkenaan dengan pemahaman terkait keterkaitan Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Pendanaan, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan Risiko Saham terhadap *Return Saham*.

2. Kegunaan Operasional

a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perusahaan. Dari informasi tersebut dapat mulai dilakukan langkah antisipasi serta kebijakan-kebijakan strategis sehingga perusahaan mendapatkan tambahan data mengenai pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Pendanaan, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan Risiko Saham terhadap *Return Saham*.

b. Bagi investor

Hasil penelitian dapat dilakukan untuk menilai *return* saham perusahaan. Informasi tersebut dapat membantu pengambilan keputusan bagi investor maupun calon investor, dalam pembelian saham bagi calon investor atau penjualan saham bagi investor pemilik saham.